

**Nuansa Bumi Sakura**

めずらしい  
**珍しい** *Mezurashii*

## 成田空港 *Narita Kuukou*

“Plip... plip... plip...!” lampu indikator pada telepon genggamku menyala. “Yaa, haloo... haloo!” Hmm, terputus. Aku letakkan teleponku dan kembali berbincang-bincang dengan murid-muridku yang saat itu sedang mengadakan pesta perpisahan kelulusan, setelah 3 tahun mereka menempuh jenjang pendidikan SMA, jenjang waktu yang penuh dengan perjuangan sebagai tunas-tunas muda bangsa, suka dan duka, yang mungkin juga penuh dengan pesona gita-gita cinta. “Plip... plip...” Sinyal keungan indikator teleponku menyala kembali. “Yaa, haloo... haloo... halooo....” Duh, tidak terdengar suara apa-apa dan terputus lagi. Sinyal di daerah Puncak, Bogor saat itu tidak begitu bersahabat, namun telepon masuk yang ketiga kali membuat aku bersyukur karena aku dapat menangkap sumber suara yang membuatku penasaran.

Suara itu lirih terdengar, “Saya ingin menyampaikan bahwa hasil seleksi untuk tugas ke Tokyo sudah selesai dan Anda dinyatakan sukses, silakan dalam waktu dekat ini mempersiapkan keberangkatan Anda.” Seketika itu aku sangat gembira, dan saking gembiranya aku ingin berguling-guling di lantai vila, tapi kan tidak mungkin ya... karena banyak murid di sana (tersenyum), jadi aku bersujud mengucapkan syukur pada-Nya, dan menerawang! Aku juga tidak menyangka bisa sukses, karena

begitu banyaknya peminat yang ingin bertugas ke luar negeri, terutama ke Jepang, sebagai guru Kimia. Yah, aku seorang guru Kimia yang sejak SMA sebenarnya ingin menjadi seorang *engineer* kimia. Akankah tercapai cita-cita muliaku ini? Pendek kata, dengan rasa syukur yang luar biasa, gembira, pamit sana-sini, menyelesaikan pekerjaan yang tersisa sebelum aku tinggalkan, melakukan persiapan perjalanan luar negeri di mana akan cukup lama tinggal di negeri orang, dan akhirnya terbanglah aku bersama Garuda Indonesia selama 7 jam tanpa transit, ke arah timur. Dan sungguh... aku seperti mimpi ketika aku menginjakkan kakiku pertama kali di bumi にほん 日本 *Nihon*, baca *Nihong*, atau 日本 *Nippon*, baca *Nippong* “Jepang”, atau bumi さくら 桜 *sakura*, tepatnya yaitu di なりた しょうこう 成田 空港 *Narita Kuukou* “Bandara Narita”.

Narita adalah nama bandara internasional Negara Jepang yang berjarak 59,4 km ke arah timur dari Kota Tokyo, Ibu Kota Negara Jepang, dengan memakan waktu tempuh 1 jam 24 menit dari kota mega-metropolitan ini jika kita menggunakan fasilitas kereta bawah tanah dengan satu atau 2 kali pindah jalur kereta のりかえ 乗り換え *nori kae* “pindah kereta”. Jika kita menggunakan jalur kereta Narita Exspress, waktu tempuh menjadi lebih cepat, yaitu 58 menit dari kawasan kota yang disebut dengan *Asakusha bashi*. Kota Narita termasuk wilayah kota yang bernama ちばし 千葉市

*Chiba-shi* “Chiba Prefecture”. Aku menginjakkan kakiku pertama kali di Bandara Narita ketika <sup>なつ</sup>夏 *natsu* “musim panas” tiba, yaitu pada tanggal 2 Agustus 2001. Ketika pesawat mendarat dengan sempurna, aku melangkahkan kakiku meninggalkan pesawat menuju ke bagian imigrasi untuk melakukan inspeksi dokumen-dokumen sebelum keluar bandara. Untuk menuju ke tempat ini, kita menggunakan *shuttle train* (kereta pendek antar-jemput) otomatis, di mana petunjuk yang sangat lengkap tertulis baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Inggris terpampang dengan jelas. Petunjuk itu tertulis secara digital maupun manual, dan juga petunjuk dalam bentuk rekaman terdengar berulang-ulang dalam *shuttle*, sehingga kita tidak perlu bingung untuk menuju ke arah mana tempat yang menjadi tujuan kita. *Shuttle train* ini dirancang sangat canggih, dengan rantai yang permukaannya seperti menyambung ke arah rantai yang ada pada gedung berikutnya tempat kita berhenti memijakkan kaki kita, ketika pintu *shuttle train* terbuka secara otomatis. Aku mengikuti petunjuk menuju ke bagian imigrasi untuk pemeriksaan dokumen-dokumen sebagai pendatang, dan tak lama kemudian aku menuju ke *baggage claim*, tempat pengambilan barang bawaan, setelah alat kecil yang ternyata kamera otomatis yang terletak di meja konter di depanku memotret wajahku dan

merekam sidik jari jempol tanganku. Di sini, di *baggage claim*, juga terdapat petunjuk yang sangat jelas di mana tertulis dalam sebuah layar digital elektronik dan juga dalam sebuah papan besar nomor kode jenis penerbangan kita, sehingga kita yakin bahwa kita tidak salah berdiri menunggu koper-koper bawaan kita yang diletakkan di atas rel barang yang berjalan berputar balik pada jalurnya di hadapan kita. Aku tidak melihat para *porter* (penawar jasa pembawa barang) seperti yang ada di bandara internasional Soekarno-Hatta, di mana aku selalu disambut para *porter* yang memelas, baik saat di dalam bandara maupun saat di luar bandara, minimal 3 orang memaksa membawakan barang-barangku ketika aku baru keluar dari bandara tercinta tersebut. Aku juga 2 kali mengalami salah berdiri di depan *baggage claim* dengan waktu cukup lama, karena petunjuk yang aku baca dinyatakan salah oleh petugas bandara. Di Bandara Narita, aku juga tidak melihat orang-orang duduk santai di bangku-bangku yang tersedia di bandara, menunggu jika ada kerjaan sambilan tiba. Aku ambil sebuah troli (*trolley*) atau とろりー トロリー *tororii* dalam bahasa Jepangnya, untuk menaruh koper-koper bawaanku. Saat itu aku merasakan sesuatu yang benar-benar berbeda, atmosfer yang berbeda, gemerlap dan tenang. Gemerlapnya lampu-lampu dan petunjuk digital

elektronik yang didesain begitu indah dan terkesan canggih membuat mataku menyapu seluruh pemandangan yang mengelilingiku.

Aku yang saat itu baru bisa sedikit berbahasa Jepang yang aku pelajari dengan huruf alfabet, terheran-heran melihat semua petunjuk dan pengumuman ditulis dengan huruf yang terkesan kotak-kotak dan keriting, di mana huruf-huruf itu disebut dengan huruf <sup>かんじ</sup>漢字 *kanji*, <sup>ひらがな</sup>ひらがな *hiragana*, serta <sup>かたかな</sup>カタカナ *katakana*. Tiga macam huruf bahasa Jepang. Untungnya semua petunjuk tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris, karena Narita adalah bandara internasional. Huruf bahasa Jepang yang dinamakan dengan <sup>カタカナ</sup>カタカナ *katakana* ini merupakan kelompok huruf-huruf dengan bentuk lebih sederhana dibanding dengan huruf-huruf *kanji* dan *hiragana*. Huruf-huruf <sup>カタカナ</sup>カタカナ *katakana* ini dipakai untuk menulis semua kosakata yang diadopsi dari luar Negara Jepang, misalnya nama kita sebagai orang asing, istilah-istilah bahasa Inggris yang menjadi bahasa Jepang, nama-nama masakan dari negara lain, dan semua kosakata yang bukan asli milik Negara Jepang yang disebut juga oleh kita negeri matahari terbit ini. Jadi, walaupun wajah seseorang mirip dengan wajah orang Jepang (warga negara Cina dan Korea misalnya), atau siapa saja pemilik mata sipit dan kulit putih, akan tetap

ketahuan sebagai orang asing dengan melihat namanya saja dalam bentuk tulisan. Apakah hal semacam ini adalah salah satu bentuk dari sifat diskriminasi? Aku rasa tidak. Menurut pendapatku, ini adalah satu bentuk keunikan yang ada dalam budaya bahasa Jepang. Kini aku bisa menulis, membaca, mengucapkan ketiga jenis huruf-huruf rumit itu, dan menggunakannya setiap hari. Di antara orang asing yang tinggal di sini, pada umumnya berceles bahwa bahasa Jepang adalah bahasa tersulit di dunia. Kenapa? Tunggu sesaat ya, saya akan menjelaskannya nanti.

Aku mendorong troli yang berisi <sup>にもつ</sup> 荷物 *nimotsu* “barang-barang” bawaanku menuju pintu keluar, dan saat itu beberapa orang wakil dari kantor tempat aku akan bertugas menjemputku, sehingga aku tak harus mencari-cari loket informasi untuk menanyakan apa yang harus aku lakukan untuk menuju kota tempat aku akan melakukan tugas, yaitu Kota <sup>めぐろ</sup> 目黒 *Meguro*, Tokyo.

Sudah sebelas tahun aku tinggal di Tokyo, yang memungkinkan aku bisa pergi ke Narita beberapa kali. Transportasi untuk menuju Bandara Narita atau meninggalkan Bandara Narita dengan menggunakan <sup>ふつう</sup> 普通 <sup>でんしゃ</sup> の 電車 *futsuu no densha* “kereta biasa” atau <sup>ちかてつ</sup> 地下鉄 *chikatestu* “subway atau

kereta bawah tanah”, menggunakan *limousine bus* (bus limosin) bandara, atau menggunakan kendaraan pribadi, semua sudah aku alami.

Dari Kota Tokyo menuju Narita dengan menggunakan *chikatetsu* tepat memakan waktu 1 jam 24 menit, dan kita harus turun di terminal bawah tanah lantai 3, sehingga untuk menuju ke tempat pemberangkatan aku harus menggunakan lift atau eskalator yang dirancang dengan pas, nyaman, dan tidak menyusahkan. Suasana di bawah tanah tampak seperti layaknya kita tidak berada jauh di bawah tanah, namun semua terkesan kita berada di atas layaknya berada di mal atau pertokoan-pertokoan yang dibangun di atas permukaan tanah, gemerlap, indah, dan berteknologi tinggi (*technologically advanced*). Seperti halnya Bandara Internasional Soekarno-Hatta yang ada di bumi pertiwi, Indonesia, Bandara Internasional Narita terminal I dan terminal II dibangun terpisah agak jauh, di mana untuk menuju ke terminal I dari terminal II atau sebaliknya disediakan bus gratis antar-jemput yang sangat bagus dan dilengkapi dengan fasilitas yang luar biasa yang akan aku uraikan di bagian alur cerita pengalamanku ketika berada dalam bus di halaman berikutnya. Antara gedung terminal I dan terminal II dipisahkan dengan bangunan jalan raya untuk mobil semacam



*ring road* yang tampaknya didesain sedemikian rupa hingga terkesan jalan raya dengan lajur dan jalur bersilang dan bertumpuk untuk mencapai tempat-tempat seperti tempat parkir di bawah tanah, maupun tempat parkir yang berada di atas dari permukaan jalan raya, ataupun untuk akses ke hotel-hotel bandara. Aku pernah melalui jalur ini dengan kendaraan mobil menuju tempat parkir bagian atas ketika aku akan melakukan penerbangan ke luar negeri dan diantar oleh seorang teman pemilik bumi sakura ini, atau saat aku menjemput keluarga yang datang dari Indonesia atau dari negara lain. Di tempat keberangkatan penerbangan tentu berbagai fasilitas yang sangat membuat kita merasa nyaman, merasa dimudahkan dalam melakukan sesuatu, misalnya: konter pengambilan barang-barang bawaan yang kita kirim dari rumah ke bandara, sangat mudah didapatkan. Jasa pengiriman semacam ini bermacam-macam. Yang sangat populer misalnya たつきゅうびん 宅急便 *takkyuubin* “*express home delivery*”. Fasilitas bandara lainnya, segala jenis minuman tersedia pada *vending machine*, di mana kita tidak perlu cari-cari uang pas berupa koin lantaran harga minuman berkisar dari 120–150 yen. Jika kita gunakan uang koin 500 yen, uang lembaran 1.000 yen, atau 5.000 yen yang kita masukkan dalam *pending machine*, otomatis akan keluar おつり *otsuri* “uang kembalian”.

Fasilitas yang dinamakan dengan てんぼう だい 展望台 *Tenboudai* “*reservation deck* atau *viewing platform*” juga didesain sangat nyaman untuk melihat situasi penerbangan. Aku pernah sengaja datang sangat awal sebelum melakukan penerbangan untuk menikmati bagaimana mengagumkannya saat pesawat-pesawat itu melakukan *take off* dan *landing* di bandara, dari tempat yang paling tinggi yang disebut dengan *tenboudai* ini. Di sini, di area yang tersedia *tenboudai* ini terdapat restoran dan pertokoan, serta disediakan kursi-kursi dan bangku-bangku untuk duduk maupun untuk tiduran sambil memandangi pesawat-pesawat di langit itu melakukan *landing* dengan kerennya ke bumi bandara. Pokoknya, semua fasilitas yang ada sangat memudahkan kita sehingga kita benar-benar merasa nyaman untuk menikmatinya. Ketika pertama kali aku berada di tempat pemberangkatan penerbangan, aku terpana melihat papan digital elektronik yang mengumumkan jadwal penerbangan. Aku melongo sambil tersenyum dan berkata, “Besarnya itu layar... raksasa!”

Fasilitas parkir mobil tidak kalah menariknya untuk diceritakan. Berapa tarif parkir mobil di Jepang, khususnya di ibu kota pada umumnya? Untuk daerah Bandara Narita, parkir mobil dikenakan biaya 1 jamnya 500 yen, yaitu sekitar Rp 59.000,-. Dan tentu pembayarannya menggunakan mesin otomatis, di mana